

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali merupakan sebuah provinsi yang berada di salah satu kepulauan di Indonesia, Bali mempunyai delapan kabupaten dan satu kota madya, yaitu terdiri dari kabupaten Badung, Bangli, Gianyar, Buleleng, Jembrana, Karangasem, Klungkung, Tabanan, dan 1 kota madya yaitu Denpasar. Pulau Bali merupakan penganut agama Hindu terbesar, tetapi di Balipun diwarnai dengan beberapa agama, yaitu Islam, Budha, Kristen, Katolik, Hindu dan Kong Hu Chu. Membahas tentang agama, bahwa Indonesia merupakan kepulauan yang beragama yang tertuang pada Pancasila, yaitu sila pertama (Ketuhanan yang Maha Esa). Indonesia juga membebaskan warga Indonesia bebas memilih agama yang ingin di anutnya. Sesuai dengan Pancasila, yaitu tertuang pada sila ke lima (Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia). Dasar hukum yang menjamin kebebasan beragama di Indonesia ada pada konstitusi kita, yaitu pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 "setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah Negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali".

Keenam agama ini hidup saling berdampingan di Indonesia terkhusus di Bali, dan hidup mereka saling membantu sama yang lain, walaupun didalam interaksi mereka sempat melakukan konflik manifes maupun konflik

laten, tetap masalah itu dapat teratasi. Hal ini bisa terjadi karena setiap agama yang berbeda, ras, maupun suku dan budaya, harus tetap bersatu untuk Indonesia, yaitu sesuai dengan Pancasila, sila yang ke tiga yang berbunyi (Persatuan Indonesia). toleransi sangat kurang dihargai oleh segelintir orang yang mengaku sebagai umat beragama. Perlakuan Intimidasi terhadap anggota masyarakat yang minoritas secara terang-terangan disuarakan didepan umum, dan tidak merasa bersalah sedikitpun. Keberadaan agama, suku, ras, atau golongan yang mayoritas pada suatu daerah memungkinkan terjadinya konflik atau melakukan hegemoni kepada kelompok minoritas.

Pemahaman mayoritas di suatu wilayah maupun tempat kerja dan yang lainnya dijadikan dasar untuk menghegemoni kelompok minoritas salah satu contohnya: persekusi etnis Uighur yang beragama Muslim dan etnis minoritas lainnya di Xinjing oleh pemerintah Cina, contoh lainnya hegemoni yang dilakukan Israel terhadap penduduk Palestina, sehingga peperanganpun masih terjadi di Timur Tengah tersebut khususnya di daerah jalur Gaza dan tepi Barat Palestina. Tetapi, tampak berbeda pada kehidupan masyarakat Bali, yang saling toleransi dan menerima sebuah perbedaan agama, kebudayaan dan lainnya. Hal ini tergambar dalam miniatur penerapan nilai toleransi pada kawasan Puja Mandala yang memiliki lima tempat ibadah yang saling berdampingan. Dalam kawasan ini terdapat lima tempat ibadah umat beragama yaitu Islam, Katolik, Budha, Kristen, dan Hindu” (Waruwu & Pramono, 2018).

Dalam kehidupan sehari-hari, kita selalu bersinggungan dengan perbedaan. Perbedaan seringkali menjadi pemicu terjadinya konflik, apabila kita tidak dapat memahami dan menyikapi sebuah perbedaan yang ada, maka akan

memudahkan kita akan menjadikan konflik yang berkelanjutan dan berjangka panjang. Penyebab lain terjadinya konflik antar umat beragama di Indonesia adalah lahirnya kebijakan suatu pemerintah yang terlalu mencampuri praktik keagamaan masyarakat. Pemerintah dan masyarakat merupakan kunci utama terwujudnya toleransi antar umat beragama di Indonesia. Kebijakan pemerintah tentang perizinan pembangunan tempat ibadah salah satu pemicu intoleransi di beberapa wilayah di Indonesia. Sesuai dengan ketentuan Pasal 28J UUD 1945, inilah prinsip umum dan motif yuridis dibutuhkannya izin pendirian tempat ibadah, tetapi ada permasalahan yang di timbulkan atas perintah perizinan membangun tempat peribadahan, adapun dugaan mengapa perizinan rumah ibadah kemudian dianggap bermasalah: pengurusan perizinan yang lama, system perizinan yang berlapis, tidak ada kejelasan standar operational procedural. Oleh sebab itu, tentang persyaratan pembangunan tempat ibadah harus di perjelas dengan baik kepada masyarakat yang ingin membangun tempat peribadahan sehingga tidak menjadi alat bagi individu atau kelompok tertentu yang ingin memecah belah bangsa Indonesia, yang ingin mengambil keuntungan (Waruwu & Gaurifa, 2015).

Jadi, kita sebagai umat beragama harus menghargai agama lain yang berbeda dengan kita dan membiarkan mereka beribadah dengan senyamannya, dan pemerintah harus mendukung gerakan toleransi beragama, dengan cara tidak memihak satu agama, dan menjatuhkan agama yang lain dan yang lainnya. Di dalam *Al-qur'an surah Ali-Imran ayat ke 104* yang berbunyi “dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruhberbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka

itulah orang-orang yang beruntung”. Jadi jelas di dalam islam itu kita boleh membuat suatu perkumpulan atau organisasi yang mana kelompok tersebut memfungsikan untuk mengajak orang lain berbuat baik atau yang makruf dan mencegah yang mungkar atau perbuatan yang tercela, sehingga ada nya organisasi muslim yang besar di Indonesia yakni, Kaum Nahdatul Ulama yang di dirikan oleh KH. Hasyim Asy’ari dan Kaum Muhammadiyah di dirikan oleh KH. Ahmad Dahlan.

Kaum Nahdatul Ulama didirikan oleh KH.Hasyim Asy’ari di wilayah Surabaya tepatnya pada tanggal 31 Januari 1926. Kelahiran Kaum Nahdatul Ulama merupakan perjuangan perjalanan panjang sejumlah ulama yang berlatar belakang pesantren di awal abad ke-20 yang berusaha mengorganisir diri dan memperjuangkan serta melestarikan kedudukan keagamaan kaum muslim tradisional, Di samping itu,Kaum Nahdatul Ulama turut ikut mengobarkan semangat nasionalisme. Kaum Nahdatul Ulama *Ahlu al-sunnah wa al-jamaah* yang berpedoman pada al-Qur’an, dan sunnah Nabi Muhammad s.a.w dan sunnah Khulafa’ al-Rasyidin yang secara teoretis dan faktual banyak terkait dengan konsep teologis Abu Hasan al-asy’ari dan Abu Hasan al-maturidi serta beberapa 4 mazhab dalam fiqh Islam.

Sedangkan Kaum Muhammadiyah merupakan organisasi Islam dan dakwah amar ma’ruf nahi mungkar berkaidah Islam dan bersumber pada al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad s.a.w, yang diberikan tambahan *ya’ nisbah* dan *ta’ marbuthah*. Yang memiliki arti bahwa Kaum Muhammadiyah merupakan organisasi yang mengikuti jejak perjuangan Nabi Muhammad s.a.w. Kaum Muhammadiyah juga berdiri dikarenakan untuk menjawab perubahan dari

zaman yang bisa kita lihat dan rasakan situasi modern di Indonesia. Organisasi ini didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta tepatnya pada tanggal 18 Nopember 1912.

Berdirinya Kaum Muhammadiyah karena beberapa faktor antara lain:

1. Keterkaitan dengan situasi kehidupan keagamaan kaum muslimin di Indonesia yang dianggap prilakunya sudah menyimpang dari ajaran-ajaran islam yang benar.
2. Lalu berhubungan dengan politik Islam Belanda terhadap umat Islam di Indonesia, serta pengaruhnya dalam pemikiran dan gerakan dari Timur Tengah dan juga kesadaran dari beberapa tokoh Islam tentang kemajuan yang telah dicapai oleh Barat.

Dalam memahami dan menyikapi perbedaan sangat bergantung kepada cara pandang kita terhadap perbedaan tersebut. Jika kita memandang sebagai ancaman, maka perbedaan akan menjadi masalah yang sulit diatasi. Namun, jika perbedaan dipandang sebagai fitrah kemanusiaan dan anunggrah yang maha sempurna, maka perbedaan itu akan terasa indah mewarnai hidup kita. Cara pandang kita terhadap perbedaan sangat menentukan terhadap cara kita menyikapinya dan mengatasinya.

Di Kelurahan Seririt, Buleleng, Bali, tidak jauh dari Singaraja, hanya menempuh kurang lebih 30 menit dari Singaraja untuk sampai ke Seririt. Agama terbesar di Seririt adalah penganut agama Hindu sebesar 50 %, agama Islam 30 %, agama Budha, Katholik, dan Kristen 10% lihat tabel 4.3 mengenai (Agama yang berada di Kelurahan Seririt), Muslim di Seririt cukup besar, bahkan di pusat kelurahan Seririt banyak pedagang yang beragama Muslim di senggol atau pasar

malam 80% pedagang muslim dan 20% pedagang non-muslim, serta banyak perkumpulan Muslim di sekelilingnya ada Kampung madura, kampung jawa, dan lingkungan arab.

Skripsi ini akan membahas mengenai Muslim yang seharusnya saling menguatkan dan melindungi, tetapi dalam hal ini terdapat beberapa hal yang berbeda yang dapat menimbulkan konflik apabila tidak di sikapi dengan baik. Hal ini bisa dikatan menarik dikarenakan belum pernah ada yang meneliti Kaum Muhammadiyah dan Kaum Nahdatul Ulama di Kelurahan Seririt, dan juga hal ini merupakan keunikan dikarenakan banyak persepsi yang seharusnya sesama Muslim terdapat 1 kelompok saja dan bisa bersatu dan menerima perbedaan, tetapi di Kelurahan Seririt terlihat adanya kesenjangan, yaitu terdapat kelompok organisasi muslim ini, dan terlihat juga pada pememilihan tempat ibadah yang berbeda untuk melakukan sholat lima waktu, dengan adanya beberapa perbedaan.

Di Seririt terdapat dua golongan yang mendominasi dalam ummat Islam anantaraKaum Muhammadiyah dan Kaum Nahdatul Ulama, dalam berinteraksi dua golongan ini sangat baik dan akur antar kedua belah pihak dalam hal sosial, ekonomi, maupun agama. Di kawasan Singaraja terdapat interaksi yang di lakukan antara Kaum Muhammadiyah dan Kaum Nahdatul Ulama dalam melakukan sholat subuh berjamaah maupun sholat lima waktu yang lainnya, tepatnya di masjid Al-Mujahidin. Di Seririt masjid dari Kaum Muhammadiyah dan Kaum Nahdatul Ulama itu berbeda, dan jaraknya pun tidak berdekatan, setelah melakukan observasi jarang terlihat menemui orang-orang dari golongan Kaum Muhammadiyah melakukan sholat subuh di masjid Kaum Nahdatul Ulama, dan sebaliknya jarang melihat orang-orang dari golongan muhamadiyah melakukan

sholat subuh di masjid Kaum Nahdatul Ulama maupun sholat lima waktu yang lainnya. Mengapa demikian, karena ada sedikit perbedaan yang ada pada kedua golongan ini jarang melakukan sholat subuh berjamaah. Dari golongan Kaum Nahdatul Ulama ketika melakukan sholat subuh berjamaah maka ia ketika di rokaat kedua ia menggunakan qunut, berbeda dengan Kaum Muhammadiyah dalam melakukan sholat subuhh berjamaah maka ia tidak menggunakan qunut didalam melaksanakan sholat subuh.

Jarang terlihat antara Kaum Muhammadiyah dan Kaum Nahdatul Ulama melakukan sholat subuh berjamaah di satu masjid yang sama, jadi mereka melakukan sholat subuh secara berjamaah di tempat masjid yang berbeda-beda. Dan juga perbedaan yang ada antara Kaum Muhammadiyah dan Kaum Nahdatul Ulama di Seririt khususnya sangat terlihat dengan jelas, sehingga di antara kedua belah pihak ini ada yang mau bergabung dengan kedua belah pihak, ada juga yang tidak mau melakukan interaksi antara kedua belah pihak tersebut karena perbedaan-perbedaan yang ada, perbedaan yang ada karena perbedaan masjid juga terlihat jelas selain qunut saat sholat subuh yaitu, apabila Kaum Nahdatul Ulama melakukan azan, setelah itu azan melakukan sholawatan dengan menggunakan sepiker atas, berbeda dengan Kaum Muhammadiyah ia tidak menggunakan sholawatan setelah azan.

Dengan ini, terlihat juga interaksi yang dilakukan antara Kaum Muhammadiyah dan Kaum Nahdatul Ulama, tidak saja dalam sholat tetapi ia pasti melakukan interaksi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadikan pertanyaan, apakah implikasi masjid yang berbeda-beda ini menjadikan sebuah kekonflikan atau malah sebaliknya?, sehingga ini menarik

diteliti secara mendalam. Interaksi bukan saja dari kalangan orang tua yang melakukan interaksi di pasar, di masyarakat, di sekolah tetapi juga kalangan remaja, entah dalam satu sekolah, maupun dalam bergaul seperti satu organisasi, maupun satu permainan yang sama.

Menarik sekali pembahasan ini apabila digali secara mendalam interaksi yang dilakukan kedua belah pihak, dalam melakukan sholat subuh maupun sholat lima waktu yang lain berjamaah pada masjid yang berbeda-beda. Ketika kita membahas mengenai interaksi maka kita akan membahas interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Penelitian ini belum ada yang meneliti tentang Kaum Nahdatul Ulama dan Kaum Muhammadiyah di Seririt, ada beberapa penelitian yang mendukung penelitian ini seperti halnya penelitian dari Indriana yang berjudul “Dinamika Kehidupan Minoritas Muslim di Bali”, dan juga Riahman yang berjudul “Masyarakat Islam di Kampung Kepaon Kota Denpasar Provinsi Bali”, Zakia Derajat yang berjudul “Kaum Muhammadiyah dan Kaum Nahdatul Ulama: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia”, dan jurnal yang membahas antara Kaum Muhammadiyah dan Kaum Nahdatul Ulama”.Tetapi belum ada yang meneliti Kaum Muhammadiyah dengan Kaum Nahdatul Ulama di Seririt secara mendalam.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan atau keterampilan pembelajaran sehingga dapat mendorong siswa memahami proses pembelajaran. Briggs (1977) mengatakan “media pembelajaran adalah sarana fisik

untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran seperti buku, film, video, dan sebagainya”. Posisi media pembelajaran, oleh karena itu proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam satu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai suatu komponen sistem pembelajaran, tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran.

Terlihat juga apabila hal ini dijadikan sebagai media pembelajaran sosiologi akan lebih memberikan wawasan dan pengetahuan secara nyata kepada anak-anak, dan menambah reverensi guru dalam melakukan pembelajaran secara efektif. Banyak sekali guru-guru mengajar siswa hanya dengan pembelajaran berbasis apa yang ada di buku saja, tanpa ada seni pembelajaran didalamnya, apabila di pikirkan lagi masyarakat bisa dijadikan bahan media pembelajaran khususnya mata pelajaran sosiologi, agar siswa tidak hanya di ajarkan teori saja tanpa memberikan pembelajaran praktiknya, hal ini terdapat pada pembelajarn Sosiologi di SMA,, maka materi bisa dikaitkan dengan beberapa hal yaitu di materi Mengkaji Realitas Sosial yaitu pada hubungan antara kelas dengan interaksi sosial yang ada di kelas 10, maupun isteraksi, dan Konflik. maka fokus penelitian akan di tuangkan pada SMA N 1 Seririt, di karnakan pertimbangan dekat dengan *focus* penelitian, dan sesuai pertimbangan sesuai dengan lokasi penelitian, yang mana di Seririt memang terlihat corak masyarakat Kaum Muhammadiyah dan Kaum Nahdatul Ulama.

Table.1.1

KI dan KD Sosiologi dalam kurikulum SMA/MA 2013

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
<p>1. Memahami permasalahan sosial dalam kaitannya dengan pengelompokan sosial dan kecenderungan eksklusi sosial di masyarakat dari sudut pandang dan pendekatan sosiologis</p>	<p>1.1 memahami partikularisme kelompok dan dilema pembentukan kepentingan public</p> <p>1.2 memahami berbagai jenis permasalahan sosial di ranah publik</p> <p>1.3 mengidentifikasi berbagai permasalahan sosial yang ada di masyarakat sekitar</p> <p>1.4 menumbuhkan rasa ingin tahu tentang berbagai permasalahan sosial di masyarakat (kemiskinan, kriminalitas, kekerasan, kesenjangan sosial-ekonomi, ketidakadilan) melalui contoh-contoh nyata dan mendiskusikannya dari sudut pandang pengetahuan sosiologi berorientasi pemecahan masalah yang menumbuhkan sikap religiusitas dan etika sosial</p>
<p>2. Memahami arti penting prinsip kesetaraan untuk menyikapi perbedaan sosial demi terwujudnya kehidupan sosial yang damai dan demokrasi.</p>	<p>2.1 Memahami konsep perbedaan dan kesetaraan sosial</p> <p>2.2 Memahami konsep harmoni sosial</p> <p>2.3 Mengidentifikasi perbedaan dan keragaman sosial yang ada di masyarakat sekitar</p> <p>2.4 Menyusun pertanyaan tentang perbedaan dan keragaman sosial dalam kehidupan masyarakat dan mendiskusikan tentang pemecahannya berdasar prinsip-prinsip kesetaraan sebagai warga Negara dalam upaya mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis</p> <p>2.5 Memahami arti penting prinsip kesetaraan untuk menyikapi</p>

	perbedaan sosial demi terwujudnya kehidupan sosial yang damai dan demokratis
Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
3. Memahami konflik sosial dan bagaimana melakukan respon untuk melakukan resolusi konflik demi terciptanya kehidupan yang damai di masyarakat.	<p>3.1 Memahami akar masalah dan sebab-sebab terjadi konflik</p> <p>3.2 Memahami resolusi konflik (pencegahan, kelola, rekonsiliasi, dan transformasi)</p> <p>3.3 Memahami peran mediasi dan pihak ketiga dalam penyelesaian konflik dan menumbuhkan perdamaian</p> <p>3.4 Mengidentifikasi gejala konflik dan kekerasan yang terjadi di masyarakat dan memahami perbedaan antara konflik dan kekerasan (kekerasan merupakan konflik yang tidak terselesaikan secara damai)</p> <p>3.5 Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber belajar tentang seba-sebab atau latar belakang terjadinya konflik dan kekerasan sosial serta mendiskusikannya untuk mencapai penyelesaian tanpa kekerasan</p> <p>3.6 Mengumpulkan data primer atau sekunder tentang konflik dan kekerasan dalam masyarakat dan penyelesaian yang di lakukan warga masyarakat yang tidak terselesaikan secara damai)</p> <p>3.7 Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber belajar tentang sebab-sebab atau latar belakang terjadinya konflik dan kekerasan sosial serta mendiskusikannya untuk mencapai penyelesaian tanpa kekerasan</p> <p>3.8 Mengumpulkan data primer atau sekunder tentang konflik dan kekerasan dalam masyarakat dan penyelesaian yang di lakukan warga masyarakat</p>

	<p>3.9 Mengidentifikasi dampak kekerasan (fisik, mental, sosial) dari konflik dan kekerasan yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan masyarakat</p> <p>3.10 Menganalisis konflik sosial dan cara memberikan respon untuk melakukan resolusi konflik demi terciptanya kehidupan yang damai di masyarakat</p>
Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
<p>4. Melakukan penelitian sosial yang sederhana untuk mengenali ragam gejala sosial dan hubungan sosial di masyarakat (metode penelitian sosial terdiri dari metode penelitian sosial, merancang penelitian, merumuskan pertanyaan, teknik pengumpulan data menganalisis data, merumuskan dan menyajikan hasil penelitian.</p>	<p>4.1 merancang penelitian sosial menggunakan metode pemetaan berkaitan dengan upaya integrasi dan reintegrasi sosial sebagai upaya menyelesaikan konflik dan mewujudkan perdamaian dan kehidupan masyarakat yang harmonis melalui langkah-langkah seperti identifikasi kebutuhan, analisis kepentingan dan pemecahan masalah dengan mengajukan rekomendasi</p> <p>4.2 mengolah data, menganalisis dan menyimpulkan hasil pemetaan tentang upaya integrasi dan reintegrasi sosial untuk memperkuat kesadaran diri dan tanggung jawab publik sebagai upaya mewujudkan perdamaian dan kehidupan sosial yang harmonis di masyarakat</p> <p>4.3 menyajikan hasil pemetaan tentang upaya integrasi dan reintegrasi sosial sebagai upaya penyelesaian konflik dan mewujudkan perdamaian dan kehidupan sosial yang harmonis di masyarakat dalam berbagai bentuk seperti laporan tulisan atau artikel, foto, gambar, tabel grafik dengan tampilan yang menarik dan mudah di baca</p> <p>4.4 merumuskan hasil diskusi untuk dijadikan bahan pembelajaran</p>

	bersama dan menumbuhkan sikap serta tanggung jawab bersama melakukan integrasi dan reintegrasi sosial untuk mewujudkan kehidupan yang damai damai di masyarakat
--	---

(Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) Mata Pelajaran. Sosiologi.)

Sehingga media pembelajaran ini bisa didisain sedemikian rupa, agar siswa mudah memahami materi mengenai penelitian yang dilakukan. yakni seperti di sangkut pautkan dengan materi interaksi sosial, konflik, integrasi dan diferensiasi sosial sehingga siswa bisa langsung menanyakan kepada masyarakat mengenai hal-hal penelitian yang di jabarkan benar atau tidaknya, dan ia bisa mengambil pelajaran yang bermanfaat buat ia sekarang maupun kedepannya. Dan guru juga memberikan media-media pembelajaran yang baru yang relevan dengan Kompetensi dasar maupun inti pembelajaran di kelas mengenai interaksi sosial antara Kaum Muhammadiyah dan Kaum Nahdatul Ulama di Kelurahan Seririt, Buleleng, Bali. Dari paparan fakta dan latar belakang diatas, judul dari karya ilmiah ini adalah Interaksi Antara Kaum Muhammadiyah dan Kaum Nahdatul Ulama di Kelurahan Seririt, Buleleng, Bali (Diferensiasi Sosial dan Pemanfaatan sebagai Sumber Pembelajaran Sosiologi di SMA Berbasis Kurikulum 2013)

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat di rumuskan, masalah yang di kaji dalam skripsi ini sebagai berikut :

- 1.2.1 Mengapa terjadi diferensiasi sosial perbedaan tradisi agama pada Kaum Muhammadiyah dan Kaum Nahdatul Ulama sebagai mana tercermin pemilihan tempat ibadah untuk melakukan sholat lima waktu ?
- 1.2.2 Bagaimana dampak diferensiasi sosial yang terjadi akibat konflik sosial antara Kaum Muhammadiyah dan Kaum Nahdatul Ulama bagi masyarakat Kelurahan Seririt?
- 1.2.3 Aspek-aspek apakah yang terkandung dari konflik sosial antara Kaum Muhammadiyah dan Kaum Nahdatul Ulama yang berpotensi menjadi bahan ajar pada materi pelajaran Sosiologi di jenjang SMA?.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah dapat di duga tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- 1.3.1 Mendeskripsikan interaksi yang di lakukan kedua belah pihak yang berbeda, antara Kaum Muhammadiyah dan Kaum Nahdatul Ulama yang terjadi Diprensiasi sosial dalam memilih tempat ibadah sendiri-sendiri.
- 1.3.2 Mendeskripsikan adanya perbedaan atau adanya diprensiasi sosial yang mengakibatkan terjadinya konflik di antara kedua belah pihak antara Kaum Muhammadiyah dan Kaum Nahdatul Ulama.
- 1.3.3 Mendeskripsikan masyarakat dapat di jadikan media pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru, untuk memperluas wawasan siswa, serta menjadikan bahan penelitian yang merupakan penelitian orang sosiolog.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah,, tujuan penelitian, kegunaan penelitian ini dapat memberikan kegunaan dan diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan berbentuk RPP,dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas, atau daerah yang berbeda.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Peneliti, dapat menambah pengalaman dan keterampilan cara meningkatkan pengungkapan diri melalui penerapan teori psikoanalisis.
- 2) Siswa, hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan wawasan mengenai interaksi sosial yang di sangkutkan dengan agama.
- 3) Guru, hasil penelitian ini dipergunakan guna menambah wawasan dalam upaya memberikan layanan konseling kelompok terhadap masalah siswa terkait materi interaksi sosial.
- 4) Masyarakat, yaitu sebagai pemberi penjelasan bahwa agama Islam tidak mengajarkan permusuhan walaupun ada yang berbeda dalam segi ibadahnya satu kelompok dengan kelompok yang lainnya, ada yang menambahkan sunnah dan ada yang tidak.